

Analisis *Framing* Perbandingan Kasus Pelecehan Seksual Pradikta Wicaksono (Studi Pada Media Online Konde.co dan Tribunnews.com Edisi Januari 2023)

Hanafi¹, Merry Fridha Tri Palupi², Herlina Kusumaningrum³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

²Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

³Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: hanafishahab25@gmail.com; merry.fridha@untag-sby.ac.id; herlinakusumaningrum@untag-sby.ac.id

*Penulis korespondensi

Abstrak

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual terus bertambah setiap tahun. Perempuan dan anak-anak seringkali menjadi korban, sementara stigma bahwa kaum laki-laki merupakan kaum yang kuat, membuat masyarakat menganggap bahwa laki-laki tidak bisa menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual. Media, sebagai penjaga informasi, memiliki peran vital dalam merubah persepsi masyarakat terhadap kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *framing* kasus pelecehan seksual Pradikta Wicaksono pada media Tribunnews.com dan Konde.co pada periode Januari 2023 dan membandingkan hasil dari *framing* kedua media tersebut. Dalam penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan untuk memahami bagaimana kedua media membentuk realitas terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki, sementara metode analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki dipakai untuk menganalisis berita dari Tribunnews.com dan Konde.co. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan *framing* yang signifikan antara kedua media, dimana Tribunnews.com berfokus kepada personalisasi sang korban dan pencarian 'klik', sedangkan Konde.co berfokus pada penolakan normalisasi terhadap isu pelecehan seksual dalam industri musik dan pemberian dukungan terhadap korban. Terakhir, rekomendasi dari penelitian ini mengeksplorasi terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami laki-laki, peningkatan kepekaan terhadap isu pelecehan seksual yang dialami laki-laki dan pengembangan kebijakan serta pembentukan lembaga yang menaungi kasus pelecehan seksual berjenis kelamin laki-laki.

Kata kunci: Realitas sosial, Pelecehan seksual laki-laki, *Framing*, Tribunnews.com, Konde.co.

Abstract

Sexual harassment and violence cases continue to increase each year. Women and children are often the victims, while the stigma that men are a strong group makes people think that men cannot be victims of sexual harassment and violence. The media, as information gatekeepers, have a vital role to play in changing public perception of violence and sexual harassment against men. This study aims to analyze the framing of the sexual harassment case of Pradikta Wicaksono in the media Tribunnews.com and Konde.co in January 2023 and compare the results of the framing of both media. In this study, the theory of social reality construction by Peter L. Berger and Thomas Luckmann is used to understand how the two media form the reality related to cases of sexual harassment that occur in men, while the framing analysis method by Zhongdang Pan and Kosicki is used to analyze news from Tribunnews.com and Konde.co. The results of the analysis showed significant differences in framing between the two media, where Tribunnews.com focused on the personalization of the victim and the search for "clicks", while Konde.co focused on rejecting the normalization of the issue of sexual harassment in the music industry and providing support for the victim. Finally, the recommendations of this study are the exploration of cases of sexual harassment experienced by men, increasing sensitivity to the issue of sexual harassment experienced by men, and the development of policies and the establishment of institutions that oversee cases of sexual harassment of male gender.

Keywords: Social reality, Male sexual harassment, *Framing*, Tribunnews.com, Konde.co.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Pelecehan dan kekerasan seksual memang sebuah topik yang tidak akan pernah usang untuk dibahas, selain karena regulasinya yang baru disahkan, kasus yang terjadi juga terus meningkat setiap tahunnya, banyaknya kasus kekerasan seksual di Indonesia hingga disebut sebagai fenomena gunung es (Nikmatullah 2020), yang artinya kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang diadukan oleh para penerima kekerasan seksual terlihat sedikit, padahal banyak sekali kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang belum diadukan dan tidak tercium oleh para media.

Salah satu masalah global yang signifikan adalah tindakan pelecehan seksual yang melibatkan kekerasan seksual yang terjadi pada individu, karena pelecehan seksual adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan baik secara lisan maupun non-lisan yang tidak dapat diterima atau diterima dengan sulit oleh individu yang menjadi sasarannya. Pelecehan seksual bisa terjadi secara fisik seperti sentuhan dan rangsangan, lisan menghina seksualitas, dan isyarat seksual seperti berkedip atau bersiul untuk menggoda. Pelecehan seksual bisa menyebabkan korban merasa dipermalukan, terancam, dibodohi, dan dilemahkan (Miranti and Sudiana 2021).

Di dalam negeri sendiri, kasus pelecehan dan kekerasan seksual sudah masuk dalam kategori darurat, berikut merupakan data grafik jumlah kasus kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2022 yang didapatkan dari *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA). Terlihat dalam data yang terdapat pada *website* KemenPPA bahwa ada peningkatan yang signifikan pada jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia dalam 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2020 (17.575 kasus), tahun 2021 (21.753 kasus) dan tahun 2023 (25.050 kasus) (Rizaty 2023).

Berbicara mengenai kasus pelecehan dan kekerasan seksual, perempuan dan anak-anak memang seringkali menjadi korban, hal ini dikarenakan konstruksi masyarakat yang menganggap bahwa perempuan dan anak-anak adalah makhluk yang lemah, berada di kasta ke 2 dan mudah untuk dilecehkan karena tidak mempunyai tenaga untuk melawan. Adanya lembaga-lembaga yang menaungi perempuan dan anak-anak seperti Komnas Perempuan dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merupakan sebuah bukti bahwa penanganan yang serius diperlukan untuk menangani masalah kekerasan seksual yang ditujukan pada perempuan dan anak-anak. Namun, sebenarnya yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual tak hanya kaum perempuan dan anak-anak yang dianggap lemah saja, namun kekerasan dan pelecehan seksual juga bisa menimpa kaum laki-laki yang selalu dianggap sebagai manusia yang kuat.

Pada kaum laki-laki justru terjadi sebaliknya, stigma maskulinitas yang melekat dalam masyarakat mengenai laki-laki harus kuat, tidak lemah dan tidak cengeng membuat masyarakat berpikir bahwa kaum laki-laki mustahil menjadi salah satu korban kekerasan atau pelecehan seksual (Antika 2022). Jika stigma maskulinitas toksik tersebut terus digaungkan maka tidak menutup kemungkinan akan banyak laki-laki yang tidak berani berbicara ataupun mengadukan kasus kekerasan atau pelecehan seksual yang mereka alami karena takut dianggap lemah oleh lingkungan sekitarnya.

Dalam pengertiannya sendiri maskulinitas adalah kata yang merujuk pada serangkaian penerapan sosial dan gambaran budaya yang terhubung dengan peran laki-laki dalam masyarakat. Konsep ini juga mengakui bahwa gaya menjadi seorang laki-laki dan gambaran budaya tentang laki-laki sangat bermacam-macam secara historis dan kebudayaan, serta berbeda antar kelompok laki-laki yang beda dalam suatu kelompok masyarakat (Alcantud 2018). Pada pengertian tersebut tidak ada kata bahwa menjadi laki-laki harus kuat, semua bentuk maskulinitas yang ada sekarang diciptakan oleh konstruksi masyarakat, masyarakat yang menilai bahwa dengan cara apa menjadi laki-laki yang baik dan benar dan dengan cara apa pula menjadi perempuan yang baik dan benar.

Padahal dalam identitas gender semua bisa terjadi sebaliknya, perempuan dapat berkepribadian maskulin (tomboy) dan laki-laki juga dapat berkepribadian feminim (kemayu). Ching & Azeharie (2021) menjelaskan bahwa pria dengan sifat feminin tetap berada dalam tubuh laki-laki dan tertarik pada perempuan, namun perilakunya lebih lembut dan terkadang menyerupai perilaku perempuan. Penjelasan tersebut bisa menjadi rujukan bahwa laki-laki juga bisa merasa terhina dan merasa direndahkan ketika dirinya mengalami kekerasan maupun pelecehan seksual.

Kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki bukanlah hal yang baru, banyak kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki yang sudah terjadi sebelumnya, contohnya kasus pelecehan pada pegawai Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), kasus pelecehan yang dilakukan oleh artis Saiful Jamil, dan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh Reynhard Sinaga di Inggris. Beberapa kasus pelecehan dan kekerasan seksual tersebut bisa menjadi bukti bahwa tidak peduli apa jenis kelaminnya, siapa saja dapat menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual (Ayuningrum 2021).

Namun, masyarakat masih menganggap bahwa laki-laki tidak mungkin bisa menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, karena laki-laki dinilai sebagai makhluk yang kuat dan mempunyai kemampuan untuk melawan sang pelaku (Miranti and Sudiana 2021). Pandangan masyarakat tersebut membuat banyak diskriminasi terhadap kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki, dimana penanganan kasus kekerasan dan pelecehan seksual laki-laki cenderung lambat dan diabaikan oleh aparat penegak hukum karena perhatian sepenuhnya diberikan kepada kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual, dan diskriminasi juga dapat dilihat dari minimnya lembaga yang menaungi korban kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki (Ridho, Hakim, and Khasanah 2022). Padahal sebagai sesama manusia yang memiliki perasaan, laki-laki juga mendapatkan dampak psikologis yang sama merusaknya dengan yang dialami perempuan (Khamdani 2021).

Pada hakikatnya, tidak hanya perempuan, laki-laki juga berpotensi menjadi korban dari kasus kekerasan dan pelecehan seksual. Konstruksi masyarakat mengenai maskulinitas yang toksiklah yang menyebabkan kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada laki-laki tidak mendapatkan perhatian dari masyarakat, karena mereka menilai bahwa laki-laki adalah makhluk yang kuat dan tidak mungkin menjadi korban sehingga menyebabkan adanya diskriminasi kepada kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang diterima oleh laki-laki. Media selaku *gatekeeper* arus informasi kepada masyarakat memegang peran penting dalam menyebarkan pengertian bahwa kasus kekerasan seksual juga bisa terjadi kepada kaum laki-laki, sehingga nantinya tidak akan ada lagi diskriminasi terhadap kasus kekerasan pada kaum laki-laki.

Melalui penjelasan yang sudah diuraikan oleh peneliti diatas, maka peneliti perlu memahami bagaimana *framing* media terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang menimpa kaum laki-laki dengan merujuk kepada suatu kasus pelecehan seksual yang baru-baru ini terjadi di Indonesia, yaitu kasus pelecehan seksual yang diterima oleh Pradikta Wicaksono atau yang akrab dipanggil dengan sebutan Dikta. Peneliti memilih kasus Dikta karena kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta mendapat banyak perhatian dari masyarakat dikarenakan korbannya merupakan seorang artis dan *influencer*.

Peneliti memilih *Konde.co* dan *Tribunnews.com* sebagai objek penelitian, karena *Konde.co* mengusung perspektif perempuan dan seluruh aktivitas jurnalisme di sana dikelola oleh individu dengan pandangan sejalan terhadap perempuan dan minoritas (*Konde.co* 2023a). Sebaliknya, *Tribunnews.com* dipilih karena merupakan media berita umum yang memiliki reputasi kredibel, menempati peringkat ke-3 sebagai media online terbaik di Indonesia menurut survei *Similarweb* (Tiko 2023). Selain itu, *Tribunnews.com* merupakan induk dari portal berita yang berada di bawah naungan *Tribun Network* yang mengelola 58 media lokal di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* untuk meneliti bagaimana kedua media ini mengonstruksi fakta, memberikan penekanan pada aspek tertentu, dan menyajikan berita mengenai kasus pelecehan seksual pada laki-laki. Dengan membandingkan *framing* dari *Konde.co*, yang memiliki perspektif perempuan, dengan *framing* dari *Tribunnews.com*, yang cenderung bersifat general atau umum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Konstruksi Realitas Media

Dalam evolusinya, teori konstruksi realitas sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann telah diperbarui dengan mempertimbangkan munculnya media massa. Teori ini menjadi elemen kunci dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Secara substansial, karakteristik dan keunggulan media massa telah memperbaiki kelemahan dalam proses konstruksi sosial atas realitas yang sudah ada sebelumnya. Esensi dari konstruksi sosial media massa terletak pada penyebaran informasi yang cepat dan merata, memungkinkan konstruksi realitas sosial terjadi dengan cepat dan tersebar secara luas. Realitas yang dihasilkan ini juga

membentuk pandangan opini publik, di mana publik cenderung merespons dengan cepat dan memiliki sikap yang skeptis.

Dari penjelasan konstruksi realitas sosial diatas, dapat dipahami bahwa realitas yang ada bukanlah hal nyata, namun realitas tersebut sudah melewati proses konstuksi. Dalam media massa biasanya konstruksi atas realitas bisa dilihat dalam berita yang kita konsumsi sehari-hari. Karena sampai saat ini, semua berita yang kita konsumsi merupakan sebuah hasil dari pekerjaan jurnalistik yang dilakukan oleh media massa, yang artinya sebuah informasi yang di produksi oleh jurnalis memiliki muatan pengetahuan atau informasi yang dapat mengedukasi masyarakat, namun juga dalam kegiatan jurnalistik tersebutlah yang membuat jurnalis membuat konstruksi atas realitas. Artinya, berita yang kita konsumsi setiap hari entah itu dari teks, suara dan video tak hanya menggambarkan sebuah realitas namun juga ada konstruksi dari media itu sendiri (McQuail 2005, 101). Dari penjelasan itu, dapat dipahami bahwa semua konten media yang kita konsumsi hingga saat ini merupakan sebuah realita yang sudah dikonstruksi dan dibingkai oleh media itu sendiri.

2.2 Pelecehan Seksual

Secara umum, pelecehan seksual merupakan semua bentuk perilaku seksual yang tak dikehendaki oleh sang korban, termasuk tuntutan untuk melakukan tindakan seksual baik secara omongan maupun fisik atau langsung, seperti tanda atau tindakan yang memiliki unsur seksual. Perilaku ini dapat menyebabkan korban merasa tersinggung, dilecehkan, dan merasa terancam (Dewi 2019). Gampangnya, pelecehan seksual adalah upaya untuk melecehkan korban dalam aspek seksual, pelecehan seksual yang dilakukan seseorang kadang tidak hanya dipengaruhi oleh nafsu bejat sang pelaku, namun ada faktor lain yang menyebabkan orang nekat melakukan pelecehan seksual, seperti yang di sampaikan Collier (1998) yang menyebutkan bahwa ada beberapa penyebab orang melakukan pelecehan seksual, yaitu, pengalaman pelecehan seksual yang dialami secara biologi, kejadian pelecehan seksual dari faktor kehidupan sosial dan berbudaya, pengaruh pendidikan yang kurang mengenali pelecehan seksual, kemiskinan dan pelecehan seksual dapat timbul sebagai hasil dari faktor-faktor pembelajaran sosial dan motivasi yang mempengaruhinya.

2.3 Media Online

Kemunculan internet merupakan hal yang sangat luar biasa berdampak bagi kehidupan umat manusia, adanya internet membuat kehidupan kita lebih mudah karena adanya digitalisasi, dimana semua yang dulunya teknologi masih tergolong analog kini sudah berubah ke teknologi yang sudah bersifat digital. Digitalisasi membawa kehidupan manusia kedalam kehidupan yang lebih efektif dan efisien karena hampir semua aspek di kehidupan kita bisa diakses kapan dan dimana saja, misalnya pekerjaan, pendidikan, bersosial, dan membaca berita, semua hal tersebut dipermudah karena adanya media online.

Menurut Raharja & Natari (2021), pengertian media online secara umum merujuk pada sarana komunikasi yang beroperasi melalui internet dan menggunakan berbagai *platform* contohnya saluran komunikasi yang digunakan meliputi email, daftar pengiriman (milis), situs web, blog, aplikasi *whatsapp*, dan *platform* media sosial. Media online mencakup berbagai bentuk media yang menggunakan teknologi telekomunikasi dan multimedia, termasuk portal, situs web, radio online, TV online, media berita online, pengiriman surat elektronik, dan lainnya. Setiap jenis media online memiliki karakteristiknya sendiri, tergantung pada fasilitas yang disediakan untuk penggunaannya. Sedangkan secara khusus, media online dapat didefinisikan sebagai *platform* yang menyampaikan karya jurnalistik seperti berita kasus, artikel, atau berita feature yang bisa diakses secara online. Media online adalah media massa dari keturunan ke-3 setelah media cetak seperti koran dan media elektronik seperti televisi dan radio .

2.4 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik terdiri dari dua kata yaitu “kode” dan “etik”. Kata “kode” sama seperti kata “*code*” dalam bahasa inggris yang memiliki arti sebagai kelompok atau perkumpulan peraturan atau regulasi yang tertulis. Sedangkan “etik” adalah sekumpulan prinsip atau nilai yang berkaitan dengan moralitas serta konsep benar dan salah yang dipegang oleh suatu kelompok atau komunitas. Lalu, jurnalistik adalah istilah yang mengacu pada kewartawanan atau penulisan berita. Kata dasarnya, "jurnal," memiliki makna laporan atau catatan, dan juga berkaitan dengan "*jour*" dalam bahasa Perancis yang berarti hari. Asal-usul kata "jurnalistik" dapat ditelusuri hingga bahasa Yunani Kuno, "*du jour*," yang mengacu pada peristiwa hari ini yang disampaikan melalui publikasi cetak. Sebagai sebuah proses, jurnalistik melibatkan aktivitas mencari, mengolah, menulis,

dan menyebarkan informasi kepada masyarakat melalui media massa, yang biasanya dilakukan oleh wartawan atau jurnalis (Eka Kurnia Darisman, Brahmana Rangga Prastyana, and Utomo 2022, 12). Jika ketiga pengertian tersebut digabungkan, berarti kode etik jurnalistik merupakan sebuah kumpulan etika para pembuat berita (wartawan) dalam memproduksi suatu berita yang ditetapkan oleh dewan pers. Gampangnya, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) adalah pedoman moral bagi wartawan yang berisi aturan dan panduan tentang tindakan yang seharusnya diambil serta tindakan yang seharusnya dihindari oleh wartawan dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistik mereka (Takalelumang, Senduk, and Harilama 2019).

Kode etik jurnalistik yang diberlakukan di Indonesia telah diresmikan melalui Keputusan Nomor 03/SK-DP/III/2006 oleh Dewan Pers. Kode etik jurnalistik yang sudah dibuat oleh dewan pers dan komunitas jurnalis sudah memikirkan daya penerapannya di berbagai media. Kode etik jurnalistik mempunyai nilai aturan dasar yang bisa dipakai oleh semua media. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik juga dapat berlaku pada media cetak, radio, televisi dan media lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsikan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif dengan paradigma konstruktivis. Pendekatan kualitatif dipakai untuk menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini secara mendalam. Lalu, penelitian ini juga memiliki sifat deskriptif yang digunakan untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana media membentuk makna dalam berita yang mereka tulis, sedangkan paradigma konstruktivis dipakai untuk membongkar konstruksi yang dipakai media dalam menulis berita, hal ini sejalan dengan pendapat DR. Deddy Mulyana (2002, pp. 15–24) yang menyatakan bahwa kejadian atau fakta adalah produk yang dipahami dan dipresentasikan oleh para jurnalis, kemudian diperluas dengan media yang berperan sebagai pelaku konstruksi sosial yang menetapkan interpretasi tentang kenyataan. Isu atau peristiwa yang disebarakan tidaklah cerminan langsung dari kenyataan, namun merupakan sebuah konstruksi dari kenyataan. Paradigma konstruktivis memandang bahwa kenyataan dalam kehidupan sosial tidaklah sesuatu yang alami, tetapi hasil dari proses konstruksi.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis *framing* yang dikemukakan oleh Zhongdang Pan dan Kosicki. Secara sederhana, analisa *framing* merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh wartawan dalam memilih dan menggambarkan isu dalam berita, dengan tujuan untuk mempengaruhi perspektif atau sudut pandang pembaca (Kurniawan and Muktiyo 2019). Pada pondasinya, *framing* merupakan metode yang digunakan untuk dapat meninjau cara media bercerita mengenai suatu peristiwa yang terjadi. Cara media cerita mengenai peristiwa itu dapat tergambar dari ‘cara melihat’ terhadap kenyataan yang disajikan. Metode analisis *framing* dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati bagaimana media *Konde.co* dan *Tribunnews.com* menyajikan berita pelecehan seksual yang dialami oleh laki-laki. Dalam penelitiannya yang bertajuk “*Framing analysis: An approach to news discourse*”, Pan & Kosicki (1993) mengatakan bahwa terdapat empat instrumen penting yang harus dikaji untuk dapat menggambarkan *framing* dalam media, empat instrumen tersebut antara lain adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Lalu, dalam penelitian memilih media *Konde.co* dan *Tribunnews.com* sebagai unit observasi, sedangkan unit analisis mencakup segala aspek dalam berita yang disajikan oleh kedua media tersebut, misalnya judul berita, penggunaan bahasa dalam berita, gambar yang disertakan dalam berita, kutipan yang dipakai dalam berita dan pemilihan frasa. Berikut ini adalah berita-berita yang dipilih untuk dianalisis dari kedua media:

Konde.co Edisi Januari 2023	Tribunnews.com Edisi Januari 2023
JUDUL BERITA	
Pelecehan di Industri Musik Dialami Dikta: Tak Boleh Dinormalisasi (28 Januari 2023)	Beredar Video Dikta Kesakitan, Diduga Alami Pelecehan Saat Manggung di Sarinah (15 Januari 2023)
	Sambil Menangis Tahan Sakit, Viral Dikta ‘Lato-latonya’ Diremas Fans Wanita (16 Januari 2023)

	<p>HEBOH! Dikta Eks Yovie and Nuno Diduga Alami Pelecehan Seksual, Meringis Pegangi Bagian Sensitif (17 Januari 2023)</p>
--	---

Peneliti memilih berita yang membahas pelecehan seksual terhadap Pradikta Wicaksono di Konde.co karena menjadi satu-satunya berita di media tersebut. Ika Ariyani, penulis artikel, menyatakan bahwa Konde.co hanya menulis satu berita karena tematik artikel yang telah ditentukan, struktur artikel yang baik hingga pembahasan hukum, dan tidak ada konfirmasi lanjutan dari korban. Sedangkan pada media Tribunnews.com, peneliti menemukan banyak berita serupa dari media lokal yang berbeda di bawah naungan Tribun Network. Dalam mencari sampel berita untuk penelitian, peneliti menggunakan mode "*incognito*" untuk hasil pencarian yang lebih luas dan tidak terpengaruh oleh riwayat pencarian sebelumnya. Tiga berita teratas pada tanggal 15, 16, dan 17 Januari dipilih sebagai sampel, mencakup media lokal yang berbeda di bawah naungan Tribun Network. Hal ini dilakukan untuk memastikan penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang *framing* berita terhadap topik pelecehan seksual tersebut.

Selanjutnya, data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informasi teks berita kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono pada media Konde.co dan Tribunnews.com, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui studi kepustakaan dan literatur yang sudah ada sebelumnya. Terakhir, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi dan studi kepustakaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Framing Media Tribunnews.com

Diatas telah disebutkan bahwa pada media Tribunnews.com peneliti memilih tiga berita untuk diteliti agar penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang *framing* berita terhadap topik pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki. Maka berikut adalah hasil *framing* dari ketiga berita yang telah dipilih oleh peneliti.

4.1.1 Framing Berita Pertama Tribunnews.com

Dalam berita pertama berjudul "Beredar Video Dikta Kesakitan, Diduga Alami Pelecehan Saat Manggung di Sarinah" wartawan menggunakan struktur sintaksis dengan judul dan *lead* berita yang merinci unsur '*what, where, who*' hal ini menunjukkan fokus wartawan pada kasus tersebut. Sayangnya, latar informasi hanya berdasarkan video di media sosial, tidak mematuhi Kode Etik Jurnalistik karena tidak wawancara langsung dengan korban, Dikta. Komentar netizen yang dimasukkan mendukung Dikta, tetapi penggunaan mereka dapat dianggap memengaruhi narasi. Kutipan dan informasi tidak relevan di bagian lain berita, seperti pernyataan Dikta setelah keluar dari grup band dan hubungannya dengan artis lain, menunjukkan kurangnya serius wartawan dalam membahas kasus pelecehan seksual itu sendiri.

Lalu, wartawan menggunakan struktur skrip untuk menyusun fakta dengan unsur 5W + 1H. Namun, terdapat pengecualian pada unsur '*when*' dan '*why*' yang dihilangkan. Penghilangan '*when*' disebabkan oleh video TikTok sebagai referensi tanggal, sedangkan '*why*' dikaitkan dengan ketidakjelasan alasan pelaku karena pelaku belum tertangkap. Wartawan menekankan unsur '*who*' dengan informasi tambahan mengenai perjalanan karir Dikta, seperti kedekatan dengan Enzy Storia, ketenaran setelah keluar dari Yovie and Nuno, dan popularitas sebagai juri di Indonesia Idol 2023. Penekanan ini dianggap sebagai eksploitasi status publik korban, walaupun informasi tersebut tidak terkait dengan kasus pelecehan seksual yang dibahas.

Selanjutnya, struktur tematik dalam berita mengenai pelecehan Pradikta Wicaksono tidak mengikuti sistem paragraf, melainkan menggunakan kalimat-kalimat pendek yang membentuk artikel berita. Berita ini terdiri dari 49 kalimat dan disusun dalam 12 garis besar terkait kasus pelecehan seksual, termasuk pembahasan kronologis, komentar netizen, dan profil Dikta. Namun, pada bagian pertengahan hingga akhir, fokus berita beralih ke profil pribadi Dikta, melanggar Kode Etik Jurnalistik terkait pengungkapan identitas korban kejahatan susila dan larangan mencantumkan identitas anak sebagai pelaku kejahatan.

Terakhir, struktur retorik dalam berita ini digunakan untuk menekankan fakta melalui penggunaan kata-kata seperti 'eksistensi' dan 'meroket' untuk menggambarkan popularitas Dikta dalam dunia hiburan. Wartawan juga memilih gambar Dikta sebelum kejadian pelecehan seksual, di mana Dikta terlihat bahagia dengan sebuah mikrofon, kontras dengan video TikTok setelah kejadian yang menunjukkan penderitaan korban. Pemilihan gambar ini bertujuan untuk menyoroti dampak emosional pelecehan seksual, menekankan bahwa perbuatan tersebut merenggut kebahagiaan korban.

4.1.2 Framing Berita Kedua Tribunnews.com

Dalam berita Tribunnews.com kedua yang berjudul “Sambil Menangis Tahan Sakit, Viral Dikta ‘Lato-latonya’ Diremas Fans Wanita”, wartawan menekankan rasa sakit korban dengan judul dan *lead* berita yang menggunakan kata-kata bombastis, seperti 'lato-latonya' dan 'viral', untuk menarik perhatian pembaca. Latar informasi yang diambil mirip dengan video sebelumnya, yaitu dari video TikTok yang viral, hal ini melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 1 karena informasi tidak diperoleh dari sumber utama, yakni korban sendiri. Kutipan penggemar yang dimasukkan wartawan dalam berita berisi dukungan terhadap Dikta, tetapi pernyataan wartawan yang mencoba memperkenalkan Dikta sebagai korban secara berlebihan bertentangan dengan Kode Etik Jurnalistik pasal 5, yang melarang pengungkapan identitas korban kejahatan susila. Penutup berita menyertakan informasi tidak relevan tentang pengunduran diri Dikta dari grup musik Yovie and Nuno, menunjukkan ketidakfokusan wartawan dalam membahas kasus yang seharusnya menjadi fokus pemberitaan.

Serupa dengan berita pertama, struktur skrip dalam berita ini menghilangkan unsur '*when*' dan '*why*'. Penghilangan '*when*' disertai dengan menyertakan tangkapan layar video TikTok sebagai pengganti, memungkinkan pembaca untuk memverifikasi tanggal kejadian. Penghilangan '*why*' disebabkan oleh ketidaktersediaan informasi tentang alasan pelaku. Selanjutnya, wartawan menekankan unsur '*how*' dengan mengulang kronologis kejadian pelecehan seksual Dikta tiga kali dalam berita (kalimat 5-6, 8-12, dan 15-20). Pengulangan ini bertujuan agar pembaca memahami situasi kejadian dan merasakan rasa sakit yang dialami Dikta. Selain itu, penekanan pada unsur '*who*' terlihat dalam pemaparan perjalanan hidup, biodata, dan karir musisi Dikta dalam berita ini.

Selanjutnya, wartawan menggunakan struktur tematik dengan penyajian kalimat-kalimat singkat tanpa paragraf runtut. Berita ini terdiri dari total 62 kalimat dan dibangun dengan 11 garis besar yang meskipun awalnya berfokus pada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta, sebagian besar berita ini kemudian beralih untuk membahas topik yang tidak terkait, seperti kisah cinta Dikta dengan Enzy Storia, karir musiknya, dan bahkan profil serta biodata Dikta. Wartawan melanggar pasal 5 Kode Etik Jurnalistik dengan mengungkap dan menyebarkan identitas korban kejahatan susila serta mencantumkan identitas anak sebagai pelaku kejahatan.

Terakhir, dalam berita ini wartawan menggunakan struktur retorik dengan mengawali penjelasan menggunakan kata 'lato-lato' sebagai pengganti alat kelamin laki-laki, tindakan ini dianggap sebagai objektifikasi seksual terhadap korban. Penggunaan kata tersebut juga dimaksudkan untuk memancing klik dari pembaca, terutama karena kata tersebut menjadi *trending topic* di media sosial. Selanjutnya, dalam struktur retorik, wartawan memilih dengan cermat gambar-gambar yang mendukung narasi. Beberapa gambar diambil dari tangkapan layar video TikTok pasca pelecehan seksual Dikta, dan gambar-gambar lainnya digunakan untuk menjelaskan profil, profesinya, serta keterlibatannya dalam grup band Yovie and Nuno. Fokus wartawan dalam struktur retorik terlihat pada upaya mendapatkan banyak klik dari pembaca, yang tercermin dalam pemilihan kata dan gambar yang relevan dengan *trending topic* di media sosial.

4.1.3 Framing Berita Ketiga Tribunnews.com

Dalam berita ketiga Tribunnews.com dengan judul “HEBOH! Dikta Eks Yovie and Nuno Diduga Alami Pelecehan Seksual, Meringis Pegangi Bagian Sensitif” wartawan menggunakan judul yang merangkum inti kasus dengan memasukkan unsur '*what, who, dan how*'. Judul tersebut juga menggunakan kata 'Heboh!' untuk memancing rasa penasaran dan klik dari pembaca. Latar informasi mayoritas diambil dari video pasca kejadian yang terdapat di akun Instagram @lambe_turah, yang menunjukkan pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pasal 1 karena tidak mewawancarai langsung Dikta sebagai korban. Kutipan-kutipan netizen disertakan untuk menyuarakan simpati terhadap korban, memperlihatkan sikap wartawan yang seolah mendukung Dikta sebagai korban. Namun, pernyataan dan penutup berita tidak relevan dengan isu pelecehan seksual, membahas aspek

fisik dan karir Dikta yang tidak berkaitan. Kesimpulannya, fokus wartawan dalam berita ini tampak pada upaya memancing klik dengan judul yang bombastis, walaupun terdapat ketidaksesuaian antara konten dan judul dengan isu pelecehan seksual yang seharusnya menjadi fokus utama berita.

Dalam berita ini, struktur skrip disajikan berbeda dari dua berita sebelumnya dengan penghilangan unsur *'where'* dan *'why'*. Alasan penghilangan unsur *'why'* sama dengan dua berita sebelumnya, yaitu belum tertangkapnya pelaku. Namun, penghilangan unsur *'where'* tampaknya tidak memiliki alasan yang valid. Wartawan memberikan penekanan pada unsur *'how'*, merinci isi video pasca pelecehan seksual yang diunggah oleh akun Instagram @lambe_turah. Unsur *'who'* juga ditonjolkan dengan penjelasan identitas dan biodata korban. Wartawan secara berulang menyebut dan menggambarkan rasa sakit yang dialami oleh Dikta, muncul sebanyak tujuh kali dalam berita ini.

Pada pengemasan struktur tematik, berita ini mengikuti pola dari dua berita sebelumnya dengan penyajian kalimat per kalimat dan total 30 kalimat. Kasus pelecehan seksual terhadap Pradikta Wicaksono dibahas dalam 6 garis besar: inti kasus, akun Instagram dengan video pasca pelecehan, isi video tersebut, komentar netizen, profil dan biodata Dikta, serta perjalanan karir musik bersama Yovie and Nuno. Seperti dua berita sebelumnya, wartawan cenderung melebar dari fokus kasus pelecehan, membahas hal yang tidak terkait seperti profil dan karir Dikta hal ini menjelaskan bahwa berita ini juga melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 5. Pembahasan yang cenderung melebar tersebut juga dikarenakan kurangnya fokus pada penentuan *angle* berita.

Terakhir, dalam struktur retorik berita ini, wartawan menggunakan kata "simpati" untuk menjelaskan alasan netizen berkomentar pada video pasca pelecehan seksual Dikta, menunjukkan bahwa wartawan merasakan perasaan yang sama dengan korban. Selain itu, idiom "buah bibir" digunakan untuk menggambarkan betapa terkenalnya Dikta. Penggunaan gambar dua sisi dengan *close-up* Dikta bertujuan memperlihatkan ketampanan parasnya, dan wartawan berusaha memperkenalkan Dikta kepada pembaca dengan pertanyaan "Siapa Dikta?" pada kalimat ke-20. Keseluruhan struktur retorik fokus pada menjelaskan sosok Dikta, baik dari segi popularitas maupun penampilannya.

4.2 Framing Media Konde.co

Struktur sintaksis dalam berita dari media Konde.co menonjolkan penolakan wartawan terhadap normalisasi pelecehan di industri musik, terlihat dari judul dan lead yang menekankan ketidaksetujuan. Latar informasi didapatkan dari video TikTok yang menunjukkan kesakitan Dikta pasca pelecehan, dengan penegasan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan yang sangat tidak disetujui oleh wartawan. Lalu, informasi dan fakta didapat dari video pasca kejadian dan tidak langsung dari Dikta sebagai korban, hal ini jelas melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 1 dan keakuratan informasi patut untuk dipertanyakan. Wartawan mencantumkan tulisan Sri Agustini di rubrik "Klinik Hukum Perempuan" dan memberikan penegasan bahwa pelecehan seksual di industri musik menjadi sorotan publik, dengan 6 sumber informasi berkaitan dengan isu pelecehan seksual. Di bagian penutup, wartawan mengajak para pelaku dan penonton di industri musik untuk lebih peka terhadap isu pelecehan seksual, sebagai ajakan tak langsung untuk mencegah tindakan tersebut dalam industri musik.

Lalu, struktur skrip disajikan oleh Konde.co dengan menuliskan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono tanpa memasukkan unsur *'why'*. Penghilangan unsur *'why'* dalam berita ini didasari dengan dua kemungkinan alasan. Pertama, karena pelaku belum tertangkap, sehingga motifnya tidak diketahui. Kedua, media ingin menunjukkan dukungan kepada korban, menegaskan bahwa pelecehan seksual adalah perilaku merusak. Wartawan mengecam tindakan pelaku dan mengabaikan alasan di balik pelecehan seksual tersebut, menunjukkan ketidaksetujuan sejak awal dan menganggap pelaku bersalah karena tidak didasari persetujuan dan kesediaan korban.

Selanjutnya, struktur tematik dalam berita ini mengulas kasus pelecehan seksual terhadap Pradikta Wicaksono dengan 23 paragraf yang dikemas dalam 8 garis besar. Fokus utamanya mencakup penjelasan kasus, definisi pelecehan seksual, sorotan publik terhadap isu di industri musik, penolakan normalisasi pelecehan pada pria, konsep toxic masculinity, solusi, contoh penanganan, dan himbauan kepada *fanbase*. Wartawan pada berita ini tidak terlalu menitikberatkan pada kronologi kejadian, melainkan pada merugikannya tindak pelecehan seksual dan perlunya pencegahan terhadap tindak pelecehan seksual khususnya yang terjadi pada industri musik sambil menegaskan penolakan terhadap pelecehan seksual terhadap laki-laki.

Terakhir, dalam berita ini struktur retorik ditandai dengan penggunaan leksikon dengan menyebut korban pelecehan seksual sebagai 'penyintas', hal tersebut menunjukkan dukungan eksplisit dari sang wartawan kepada korban karena kata 'penyintas' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti "orang yang mampu bertahan hidup". Lalu, pemilihan gambar Pradikta Wicaksono dengan senyum lebar menggambarkan harapan wartawan untuk mengakhiri kasus pelecehan seksual di industri musik, hal ini diperkuat oleh ungkapan sang wartawan pada paragraf ke 22, yang mengatakan bahwa "artis/penggiat musik berhak untuk bekerja di ruang publik dengan rasa aman dan nyaman". Fokus retorika berada pada memberikan dukungan kepada korban dan mendorong keselamatan di industri musik.

4.3 Perbandingan *Framing* Konde.co dan Tribunnews.com

Dari pemaparan hasil *framing* kedua media diatas, terlihat beberapa perbedaan hasil *framing* yang signifikan dari media Tribunnews.com dan Konde.co. Perbedaan terbesar terletak pada fokus berita yang ingin disampaikan oleh kedua media tersebut. Konde.co memberikan fokus pemberitaan kepada isu pelecehan seksual, terutama yang terjadi di industri musik dengan cara memberikan pernyataan bahwa isu tersebut telah menjadi perhatian publik, lalu Konde.co juga memberikan solusi untuk isu tersebut, dan diakhir berita Konde.co menghimbau para penikmat musik atau fanbase untuk lebih peka terhadap isu pelecehan seksual terjadi dalam industri musik.

Sedangkan, ketiga berita yang disajikan oleh Tribunnews.com memiliki fokus pembertiaan yang tidak tersusun secara rapi, dimana dalam judul beritanya seolah media Tribunnews.com ingin membahas kronologis kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono, namun sebagian besar isi beritanya justru membahas personalisasi seorang Pradikta Wicaksono yang berstatus sebagai korban pelecehan seksual. Padahal, dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 5 menyatakan larangan kepada media untuk tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas dari korban kejahatan susila. Artinya, Tribunnews.com telah dalam ketiga beritanya telah melanggar Kode Etik Jurnalistik pasal 5.

Jika berbicara soal Kode Etik Jurnalistik, maka Tribunnews.com dan Konde.co sama-sama tidak mematuhi Kode Etik Jurnalistik pasal 1 yang berbunyi bahwa 'wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk.' Hal tersebut dikarenakan Tribunnews.com dan Konde.co hanya memakai video pasca pelecehan seksual Dikta sebagai latar informasi tanpa mengkonfirmasi langsung kebenaran informasi yang didapatkan kepada Dikta yang merupakan seorang korban dan sumber informasi utama dalam kasus tersebut, sehingga membuat informasi yang disajikan menjadi tidak akurat dan tidak valid.

Selanjutnya, perbedaan *framing* lainnya terdapat pada penekanan unsur yang diberikan oleh kedua media tersebut, dimana dalam ketiga berita dari media Tribunnews.com memberikan penekanan berlebih terhadap unsur 'who' dalam beritanya. Penekanan unsur tersebut dilakukan Tribunnews.com dengan cara membeberkan identitas Dikta, membahas profil Dikta, membahas karir musik Dikta, dan juga membahas kisah asmara Dikta. Penekanan unsur tersebut disebut berlebihan karena memang informasi yang disajikan oleh media Tribunnews.com terkait informasi personal seorang Dikta tidak ada korelasinya dengan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono. Sedangkan, media Konde.co tidak memberikan penekanan pada unsur apapun. Media Konde.co hanya menyajikan semua informasi terkait kronologis kejadian pada pembuka berita saja, sedangkan sisanya membahas isu pelecehan seksual, terutama yang terjadi di industri musik.

Terakhir, perbedaan *framing* dari kedua media juga bisa dilihat dari penyajian struktur retorik. Konde.co menyajikan struktur retoriknya dengan tujuan untuk memberikan dukungan secara tidak langsung terhadap korban. Hal tersebut dapat dilihat dari pemilihan kata dan pemilihan gambar yang digunakan oleh Konde.co, dimana Konde.co mengganti kata 'korban' menjadi kata 'penyintas' untuk memberikan dukungan secara tidak langsung kepada korban, lalu pemilihan gambar Konde.co juga merupakan validasi ulang terkait pernyataan wartawan mengenai artis yang harus mendapatkan rasa aman dan nyaman ketika berkarir di ruang publik.

Sedangkan, Tribunnews.com menyajikan struktur retoriknya dengan tujuan untuk memancing sebuah 'klik' dari pembaca. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan beberapa kata yang digunakan oleh Tribunnews.com, misalnya kata 'viral', 'lato-lato', 'heboh' dan kata 'meroket'. Penggunaan gambar yang dipilih wartawan juga

menggambarkan demikian, dimana wartawan menyertakan tangkapan layar dari video pasca pelecehan seksual Dikta yang sempat viral di sosial media.

4.4 Kuatnya Ideologi Media Terhadap *Framing Media*

Dari beberapa temuan data *framing* dan perbedaan *framing* kedua media diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan terhadap *framing* dari media Tribunnews.com dan media Konde.co. Perbedaan *framing* dari kedua media tersebut sebagian besar didasari oleh perbedaan prespektif, dimana Konde.co merupakan media yang berprespektif perempuan, sedangkan Tribunnews.com tidak. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh McLuhan (1964, p. 7) yang mengatakan bahwa "*the medium is the message*", artinya media itu sendiri adalah pesan, dan inti dari semua media terletak pada apa yang terdapat di dalamnya. Isi media berupa tulisan yang menyampaikan informasi melalui bahasa. Media membahas realitas, yang pada dasarnya adalah hasil dari pemikiran yang diwujudkan. Dengan demikian, media merupakan sarana untuk menyampaikan ide, konsep, dan pemikiran tentang kenyataan sosial. Selain itu, Reese pada tahun (2019) juga mengungkapkan hal yang sama, dimana ia berpendapat bahwa ideologi media dapat memengaruhi cara suatu media memberitakan peristiwa yang sejalan dengan ideologinya.

Hasil *framing* dari media Konde.co berfokus terhadap isu pelecehan seksual dalam industri musik dan dukungan personal yang disampaikan secara tidak langsung kepada korban. Hasil *framing* dari berita tersebut besar dipengaruhi oleh prespektif media Konde.co, karena media Konde.co memiliki visi untuk bertarung melawan diskriminasi, subordinasi, kekerasan, dan stigma negatif yang dihadapi perempuan dan kelompok masyarakat terpinggirkan melalui media Yoedtadi & Pribadi (2020, p. 101). Lalu, pemimpin redaksi dari media Konde.co, yaitu Luviana Ariyanti juga merupakan seorang jurnalis veteran yang sudah lebih dari 25 tahun menyuarakan isu perempuan dan kelompok marjinal dalam karir jurnalistiknya (Konde.co 2023c). Informasi ini penting, karena menyadari bahwa prespektif atau ideologi sang pemilik media memiliki pengaruh besar dalam prespektif dan ideologi medianya (Pemberitaan 2016, 61).

Selain itu, tulisan dari berita tersebut juga dipengaruhi oleh prespektif sang wartawan, karena dalam aktivitasnya, media Konde.co dikelola oleh orang-orang yang mempunyai kesamaan prespektif dalam memandang seorang perempuan dan minoritas (Konde.co 2023a). Dalam tim redaksi Konde.co, (2023b), wartawan dalam berita ini yaitu Ika Ariyani menuliskan bahwa ia merupakan seseorang yang tertarik pada isu-isu sosial dan isu feminisme. Beberapa tulisan dari Ika Ariyani juga membahas seputar hal yang sama, dimana dalam sebuah artikel di media Konde.co ia juga pernah membahas maskulinitas toksik dalam hubungan, yang menurutnya maskulinitas toksik muncul dari dorongan ego dalam menunjukkan dominasi dan kekuatan sebagai 'pusat penyedia'. Jika lelaki tidak bisa memenuhi kebutuhan sang perempuan maka ada anggapan bahwa lelaki tersebut 'lemah' dan 'kalah' (Ariyani 2023), dan Ika Ariyani juga pernah menuliskan artikel mengenai beberapa hal yang tidak boleh dilakukan dalam menangani pelecehan seksual, diantaranya yaitu mempertemukan pelaku dengan korban, menunggu laporan dari banyak korban, menyuruh korban melupakan kejadian yang dialami, dan lain lain (Ariyani 2022). Beberapa berita yang ditulis Ika Ariyani merupakan sebuah validasi bahwa memang Ika Ariyani berfokus dan tertarik pada isu sosial dan feminisme.

Sedangkan *framing* dari Tribunnews.com lebih berfokus kepada personalisasi sang korban dan pencarian 'klik' dari pembaca dengan memilih kata bombastis pada judul dan isi dari berita yang mereka sajikan. *Framing* pemberitaan media Tribunnews.com tersebut juga dipengaruhi oleh ideologi Tribunnews.com yang tidak berprespektif perempuan dan pemberitaannya yang bersifat general. Seperti yang kita ketahui, industri media juga merupakan sebuah bisnis. Hal tersebut menyebabkan banyak media-media mainstream jaman sekarang lebih berfokus pada perolehan profit (Septiantoro et al. 2018). Media-media mainstream tersebut jika tidak disertai dengan prespektif dan ideologi yang jelas, maka pemberitaannya akan cenderung berfokus kepada pencarian 'klik' yang banyak dengan tujuan untuk dapat mendatangkan pengiklan. Media Tribunnews.com merupakan salah satu media mainstream yang sering menggunakan judul bombastis dan *clickbait* dalam beritanya, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penelitian dari Mardiyah pada tahun (2018), yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar berita yang terbit pada bulan Maret 2018 masih belum memenuhi standar kode etik jurnalistik. Salah satu aspek yang paling sering dilanggar dalam berita-berita Maret 2018 adalah persoalan akurasi informasi, yang menjadi faktor utama klasifikasinya sebagai berita *clickbait*. Hasil penelitian Mardiyah tersebut selaras dengan hasil *framing* pada ketiga berita yang sudah diteliti, dimana pada berita-berita Tribunnews.com wartawan cenderung menggunakan judul bombastis, dan wartawan secara tidak

langsung juga melakukan pelanggaran pada Kode Etik Jurnalistik pasal 5 karena telah membeberkan profil dari korban pelecehan seksual.

Selain itu, *framing* dari media Tribunnews.com juga dipengaruhi oleh sang wartawan. Hal ini dikarenakan, ketiga wartawan dan editor dalam berita tersebut merupakan wartawan dan editor yang memproduksi banyak berita dalam satu hari. Misalnya, wartawan dalam berita pertama berinisial iam, serta editornya yang bernama Galih Permadi dan editor dalam berita ketiga bernama Dedy Qurniawan di media Tribunnews.com mampu membuat konten berita sebanyak 10 berita dalam sehari, lalu editor dalam berita kedua yang bernama Azis Husein Hasibuan di media Tribunnews.com mampu membuat konten sebanyak 8 berita dalam sehari. Hal ini tentu berpengaruh kepada kualitas berita yang mereka hadirkan, karena ketiga wartawan dan editor dalam media Tribunnews.com tersebut mengandalkan kuantitas bukan kualitas. Sehingga konten berita yang mereka buat hanya mengejar jam tayang saja. Hal ini selaras dengan tulisan Heychael pada tahun (2018), yang menyatakan bahwa Tribunnews.com dapat dianggap sebagai penjual informasi yang mengusung prinsip 'apa pun yang anda inginkan, kami sediakan' (*apa lo minta gue ada*). Pendekatan jurnalisme Tribunnews tidak berfokus pada mengajak pembaca memahami kebenaran, melainkan menyajikan beragam narasi sesuai keinginan pembaca, tanpa mempertimbangkan keakuratan informasi.

4.5 Konstruksi Realitas Konde.co dan Tribunnews.com

Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann merupakan suatu pengertian bahwa sebenarnya realitas sosial hanyalah hasil dari konstruksi sosial yang terbentuk melalui komunikasi yang dilakukan secara khusus (Littlejohn 2001, 175–76). Dalam konteks media, artinya media memiliki peran penting dalam membentuk realitas sosial. Informasi demi informasi yang diberikan media melalui produk jurnalistiknya tidak hanya sekedar informasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai tertentu yang hendak ditekankan dalam pikiran pembacanya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan yang diutarakan Malcom X dalam buku Keeble, (2010, p. 99), dimana Malcom X mengatakan bahwa media mempunyai efek yang sangat massif kepada masyarakat. Mereka memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik tentang suatu hal, bahkan mengubah pandangan publik tentang kebenaran. Media dapat membuat orang yang tidak bersalah terlihat bersalah, dan membuat orang yang bersalah terlihat tidak bersalah. Hal ini karena media memiliki kemampuan untuk mengendalikan pikiran massa.

Berkaitan dengan hal yang sudah di paparkan diatas, maka pemberitaan pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dalam media Konde.co dan Tribunnews.com terdapat perbedaan yang jelas terkait tujuan pemberitaan kedua media tersebut. Tribunnews.com menyusun ketiga beritanya dengan pola yang sama, yaitu dengan cara menjelaskan kronologis kejadian di pembukaan berita, namun di pertengahan sampai akhir Tribunnews.com mengganti fokus pemberitaannya kepada pembahasan personal seorang Dikta yang pada kasus ini merupakan seorang korban. Selain itu, Tribunnews.com juga menggunakan kata-kata yang terkesan bombastis pada beberapa beritanya, seperti kata 'heboh', 'viral' dan 'lato-lato'. Namun, dalam berita pertama dan ketiga, media Tribunnews.com juga memilih dan memasukkan komentar dukungan dan kekhawatiran netizen terhadap kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Dikta. Beberapa fakta ini mendasari tujuan Tribunnews.com dalam menuliskan beritanya. Tujuan tersebut adalah dengan menungkapkan dukungan kepada Pradikta Wicaksono sebagai korban pelecehan seksual. Namun, Tribunnews.com juga ingin menggunakan nama besar Pradikta Wicaksono sebagai artis dan *public figure* untuk dapat meningkatkan 'klik' atau kunjungan pada berita yang mereka tulis. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Dhani (2018), yang menyebutkan bahwa media Tribunnews.com hanya mengejar trafik, yaitu jumlah pengunjung yang mengakses situs webnya. Hal ini menyebabkan Tribunnews.com sering menyajikan berita yang *clickbait*, yaitu berita yang judulnya menarik perhatian, tetapi isinya tidak sesuai dengan judulnya.

Di sisi yang lainnya, Konde.co memilih untuk memberitakan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono dengan menitik beratkan pada isu pelecehan seksual dalam industri musik yang tidak boleh dinormalisasikan, hal tersebut disampaikan secara langsung oleh Konde.co lewat judul berita yang mereka sajikan. Tak hanya itu, Konde.co juga secara langsung menyatakan dukungan kepada korban dan ketidaksetujuan kepada tindak pelecehan seksual dengan menyebutkan bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang menyakitkan dan mengejutkan. Pemihakan Konde.co kepada korban juga dapat dilihat dari pemilihan kata yang dipilih, dimana Konde.co menggunakan kata 'penyintas' daripada kata 'korban'. Hal-hal yang disampaikan Konde.co merupakan bentuk dukungan tegas terhadap korban. Dukungan tegas yang diberikan Konde.co tersebut berhubungan erat dengan kata 'Marginal' yang terdapat pada slogan di logo

Konde.co, dimana kata tersebut menggambarkan perhatian pada isu-isu kelompok-kelompok yang berada di pinggiran masyarakat, menunjukkan tujuan media ini untuk menghadirkan perspektif yang sering diabaikan atau kurang terwakili. Dalam kasus ini, Konde.co mewakili isu pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki, karena kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki masih sering terabaikan.

Peneliti menilai, bahwa realitas yang disajikan Tribunnews.com dan Konde.co sama-sama dipengaruhi dari perspektif dan ideologi dari medianya masing-masing. Namun, peneliti juga menilai bahwa realitas yang disajikan oleh Konde.co lebih baik daripada realitas yang disajikan oleh Tribunnews.com. Hal tersebut dikarenakan tujuan dari pembentukan realitas kedua media tersebut. Konde.co bertujuan untuk mengedukasi dan berusaha untuk menghentikan isu pelecehan seksual yang terjadi dalam industri musik, sedangkan Tribunnews.com membentuk realitas untuk menyajikan informasi dan mencari keuntungan untuk medianya sendiri dengan cara memanfaatkan ketenaran sang korban.

Hal tersebut mendasari bahwa Peter Berger dan Thomas Luckmann telah benar dalam mengemukakan pendapat bahwa media berkontribusi besar dalam merancang realitas sosial masyarakat melalui teori konstruksi realitas sosial. Namun, dalam pemberitaan media Tribunnews.com dan Konde.co mengenai kasus pelecehan seksual yang dialami oleh Pradikta Wicaksono, peneliti menemukan bahwa realitas yang disajikan oleh media berkaitan erat dengan ideologi dan perspektif yang dianut oleh masing-masing dari media tersebut.

5. KESIMPULAN

Eksplorasi *framing* kasus pelecehan seksual yang menimpa Pradikta Wicaksono di media Konde.co dan Tribunnews.com mengindikasikan perbedaan yang mencolok dalam cara berita tersebut disajikan. Perbedaan tersebut menjadi cerminan dari bagaimana konstruksi realitas sosial dapat dipengaruhi oleh ideologi dan pandangan editorial yang dimiliki oleh masing-masing media.

Konde.co, dengan perspektif perempuan, menekankan isu pelecehan seksual dalam industri musik dan menunjukkan dukungan eksplisit kepada korban. Dalam penyajian berita ini, Konde.co mengadopsi *framing* yang lebih berfokus pada konteks sosial isu tersebut. Wartawan berusaha memberikan pemahaman tentang kompleksitas pelecehan seksual, menyoroti perhatian publik terhadap isu tersebut. Dukungan kepada korban juga disampaikan secara tidak langsung melalui pemilihan kata, gambar, dan pernyataan dalam berita. Di sisi lain, Tribunnews.com, tanpa perspektif perempuan yang jelas, mengadopsi *framing* yang lebih mempersonalisasi korban. Mereka memulai dengan memberikan kronologi kejadian, namun kemudian beralih ke aspek personal korban, termasuk biodata, profil, akun sosial media, kisah asmara, dan perjalanan karir musik Pradikta. Selain itu, judul berita Tribunnews.com menggunakan kata-kata bombastis untuk menarik perhatian pembaca, mengejar popularitas dan klik.

Perbedaan *framing* ini mencakup seluruh struktur analisis *framing* Zhongdang Pan dan Kosicki. Mulai dari sintaksis, dengan Tribunnews.com menggunakan kata-kata bombastis dalam judul, sementara Konde.co menekankan ketidaksetujuan wartawan terhadap isu pelecehan seksual dalam industri musik. Dalam skrip, wartawan dari Tribunnews.com memberikan penekanan pada unsur 'who' dengan mengulas profil, biodata, dan sejarah hidup korban, sementara Konde.co tidak memberikan penekanan khusus pada unsur tertentu. Tematik juga berbeda, dengan Tribunnews.com memberikan perhatian lebih pada personalisasi korban dan upaya mendapatkan 'klik,' sedangkan Konde.co berusaha meyakinkan pembaca bahwa pelecehan seksual adalah tindakan merugikan dan memberikan solusi untuk mencegahnya.

Selanjutnya, perbedaan dalam struktur retorik terlihat, dengan Tribunnews.com lebih fokus pada personalisasi korban dan pencarian 'klik,' sementara Konde.co memberikan dukungan kepada korban dan menekankan isu pelecehan seksual. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik terjadi di kedua media, dengan Tribunnews.com melanggar pasal 1 dan pasal 5, sedangkan Konde.co melanggar pasal 1 karena tidak melakukan wawancara langsung dengan korban.

Dengan demikian, teori Berger dan Luckmann tentang media sebagai pembentuk realitas sosial masyarakat terkonfirmasi dalam kasus ini, di mana realitas yang dipresentasikan oleh Konde.co dan Tribunnews.com sangat terkait dengan ideologi dan perspektif redaksional masing-masing media.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas dukungan dan kontribusi yang diberikan selama penulisan jurnal ini. Tanpa bantuan dan panduan yang diberikan, saya yakin pencapaian ini tidak akan selesai dengan baik. Terima kasih kepada Ibu Dr. Merry Fridha Tri Palupi M, Si dan Ibu Herlina Kusumaningrum, S.sos., MA atas bimbingan yang sangat berharga. Keberadaan para dosen tersebut telah menjadi pilar utama dalam mengarahkan dan membimbing saya selama penelitian ini. Saya sangat menghargai kesabaran dan dedikasi ibu dalam membantu saya mengatasi setiap tantangan. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua teman dan keluarga yang memberikan dukungan moral dan semangat selama perjalanan ini. Keberadaan kalian memberikan motivasi tambahan untuk terus melangkah maju. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan dalam kesuksesan penulisan jurnal ini. Semua kontribusi dan dukungan yang diberikan sangat berarti bagi saya. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcantud, Patricia Melgar. 2018. "Key Concepts in Gender Studies." *Masculinities & Social Change* 7 (2): 211–12.
- Antika, Rizka. 2022. "Kekerasan Seksual Pada Lelaki Disepelekan Di Indonesia Akibat Toxic Masculinity." *Vice.Com*. 2022. <https://www.vice.com/id/article/4awjqn/fenomena-kekerasan-seksual-pada-lelaki-cenderung-disepelekan-di-indonesia-akibat-budaya-patriarki>.
- Ariyani, Ika. 2022. "6 Hal Yang Tidak Boleh Kamu Lakukan Dalam Menangani Pelecehan Seksual." *Konde.Co*. 2022. <https://www.konde.co/2022/10/6-hal-yang-tidak-boleh-kamu-lakukan-dalam-menangani-pelecehan-seksual.html/>.
- . 2023. "Di Balik Viral Obrolan 'Provider' Bareng Prilly Latuconsina, Ada Jebakan Maskulinitas Toksik." *Konde.Co*. 2023. <https://www.konde.co/2023/07/di-balik-viral-provider-prilly-latuconsina-sadari-ada-jebakan-maskulinitas-toksik.html/>.
- Ayuningrum, Nara Garini. 2021. "Analisis Wacana Kritis Komentar Seksual Dalam Media Sosial Twitter Laki-Laki Berekspresi Gender Feminin." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2 (2): 121–30.
- Ching, Ai, and Suzy Azeharie. 2021. "Studi Komunikasi Pengungkapan Diri Remaja Laki-Laki Feminin." *Koneksi* 5 (1): 200–208.
- Collier, John. 1998. "Pelecehan Seksual: Hubungan Dominasi Masyarakat Dana Minoritas." PT Tiara Wacana.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. 2019. "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual." *Acta Comitatus: Jurnal Hukum Kenotariatan* 4 (2): 198–212.
- Dhani, Arman. 2018. "Selera Rendahan Tribunnews, Penjilat Pantat SEO." *Geotimes.Id*. 2018. <https://geotimes.id/komentar/tribunnews-adalah-apa-yang-terjadi-jika-wartawan-menulis-untuk-mesin/>.
- DR. Deddy Mulyana, M A. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, Dan Politik Media*. LKIS Pelangi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=0nBaDwAAQBAJ>.
- Eka Kurnia Darisman, S M, S M Brahmana Rangga Prastyana, and G M Utomo. 2022. *Pengantar Jurnalistik Olahraga*. Samudra Biru. <https://books.google.co.id/books?id=eNiLEAAAQBAJ>.
- Heychael, Muhamad. 2018. "Bagaimana Tribunnews Membantu Terorisme?" *Remotivi.or.Id*. 2018. <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/466>.
- Keeble, R L. 2010. *Media Values*. Communication Ethics Series. Troubador. <https://books.google.co.id/books?id=VZUd19GdWMkC>.
- Khamdani, Mushfiq. 2021. "Psychological Impact of Early Childhood Development Due to Sexual Violence." *Journal of Creativity Student* 6 (2): 187–206.
- Konde.co. 2023a. "Tentang Kami - Konde.Co." *Konde.Co*. 2023. <https://www.konde.co/tentang-kami/>.
- . 2023b. "Tim Redaksi - Konde.Co." *Konde.Co*. 2023. <https://www.konde.co/tim-konde-co/>.
- Konde.co, Tim. 2023c. "Luviana, Pimred Konde.Co Raih Penghargaan Wartawan Terbaik Di Anugerah Dewan Pers 2023." *Konde.Co*. 2023. <https://www.konde.co/2023/11/luviana-pimred-konde-co-raih-penghargaan-wartawan-terbaik-di-anugerah-dewan-pers-2023.html/>.
- Kurniawan, Dani, and Widodo Muktiyo. 2019. "Framing Berita Presiden Donald Trump Oleh Media Asing Dan Media Nasional." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1 (03): 17–23.
- Littlejohn, S W. 2001. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Series in Speech Communication. Wadsworth/Thomson Learning. <https://books.google.co.id/books?id=gGRUPwAACAAJ>.
- Mardiyah, Akhsanatul. 2018. "Fenomena Clickbait Di Tribunnews. Com Ditinjau Dari Kode Etik Jurnalistik Indonesia Periode Maret 2018." *Jurnal Heritage* 6 (1): 20–28.
- McLuhan, M. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Frye Annotated. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=1LdoAAAIAAJ>.
- McQuail, D. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=_vfCtbqCrrkC.
- Miranti, Adita, and Yudi Sudiana. 2021. "Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)." *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi* 7 (2):

261–76.

- Nikmatullah, Nikmatullah. 2020. "Demi Nama Baik Kampus vs Perlindungan Korban: Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus." *QAWWAM* 14 (2): 37–53.
- Pan, Zhongdang, and Gerald M Kosicki. 1993. "Framing Analysis: An Approach to News Discourse." *Political Communication* 10 (1): 55–75. <https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>.
- Pemberitaan, K M I. 2016. *Kepemilikan Media Dan Ideologi Pemberitaan*. Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=P54oDwAAQBAJ>.
- Raharja, Sam'un Jaja, and Sari Usih Natari. 2021. "Pengembangan Usaha Umkm Di Masa Pandemi Melalui Optimalisasi Penggunaan Dan Pengelolaan Media Digital." *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 108–23.
- Reese, Stephen. 2019. "Hierarchy of Influences," 1–5. <https://doi.org/10.1002/9781118841570.iejs0023>.
- Ridho, Muhammad Rosyid, Moh Riza Taufiqul Hakim, and Uswatul Khasanah. 2022. "Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender." *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan* 16 (1): 21–42.
- Rizaty, Monavia Ayu. 2023. "Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan Di Indonesia Pada 2022." *DataIndonesia.Id*. 2023. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>.
- Septiantoro, Bima, Rudy Agus Gemilang Gultom, Amarulla Octavian, and others. 2018. "Pengaruh Industri Media Nasional Terhadap Media Warfare." *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 22 (2): 89–108.
- Takalelumang, Rivaldi, Johny J Senduk, and Stefi H Harilama. 2019. "Penerapan Kode Etik Jurnalistik Di Media Online Komunikasulut." *Acta Diurna Komunikasi* 1 (3).
- Tiko. 2023. "Peringkat Media Online Di Indonesia, Suara.Com 4 Besar Website Terbaik." *Metro.Suara.Com*. 2023. <https://metro.suara.com/read/2023/05/16/112322/peringkat-media-online-di-indonesia-suaracom-4-besar-website-terbaik>.
- Yoedtadi, Moehammad Gafar, and Muhammad Adi Pribadi. 2020. "Alternative Media as Counter-Hegemony: A Case Study of Konde. Co and Magdalene. Co." In *The 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*, 99–107.